

## **POLA INTERAKSI SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYAHTULLAH DI PERUMAHAN JALAK PUTIH SINGARAJA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI**

Wattini, Dr. I Wayan Mudana, M.Si, Dr. I Ketut Margi, M.Si.

**Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia**

e-mail : { [Wattini96@gmail.com](mailto:Wattini96@gmail.com), [mudanawayan60@gmail.com](mailto:mudanawayan60@gmail.com), [ketut.margi@yahoo.com](mailto:ketut.margi@yahoo.com), }

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini (1.) Untuk mengetahui pola interaksi antar santri, santri dengan Kyai/ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih Kota Singaraja Buleleng Bali, (2.) Untuk mengetahui pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih Kota Singaraja Buleleng Bali, (3.) Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari pola interaksi sosial santri Pondok Pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih Kota Singaraja Buleleng Bali yang dapat di jadikan media pembelajaran sosiologi di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi dan mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik penjaminan data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial santri Pondok Pesantren Hidayatullah di tengah masyarakat multikultur di Perumahan Jalak Putih Singaraja Buleleng Bali adalah: Pertama. Pola interaksi asosiatif antar santri yang meliputi individu dengan individu, individu dengan kelompok. Santri dengan kyai/ustadz dan santri dengan masyarakat sekitar yang di tandai dengan adanya kerjasama untuk memenuhi kepentingan masing-masing sebagai mahluk sosial. Kedua. Pola interaksi sosial disosiatif antarkelompok yang ditandai dengan perasaan tidak suka yang disembunyikan, biasa di sebut dengan kontravensi yang bisa berakhir dengan konflik. Ketiga. Aspek-aspek yang di gunakan sebagai media pembelajaran adalah aspek pola interaksi sosial (asosiatif dan disosiatif) dan aspek pola interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah untuk menghasilkan media pembelajaran berupa video yang sesuai dengan pengembangan Kopentensi Dasar (KD) mata pelajaran sosiologi kelas X bab individu, kelompok dan hubungan sosial.

**Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pondok Pesantren, Multikultur**

### **Abstract**

The purpose of this study (1.) To determine the pattern of interaction between students, students with Kyai / Ustadz of the Hidayatullah Islamic Boarding School in the Jalak Putih Housing City of Singaraja, Buleleng Bali, (2.) To find out the patterns of interaction between students and the community around the Hidayatullah Islamic Boarding School in the Jalak Putih Housing Singaraja City Buleleng Bali, (3.) To find out any aspects of the pattern of social interaction of the Hidayatullah Islamic Boarding School students at the Jalak Putih Housing in Singaraja Buleleng, Bali which can be used as learning media for sociology in high school. This study uses a qualitative descriptive approach, with types of ethnographic research and collecting data through methods of observation, interviews, and documents. Data assurance techniques through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. While to check the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that the pattern of social interaction of the Islamic boarding school students of Hidayatullah Islamic boarding school in the middle of a multicultural society in the Jalak Putih Housing in Singaraja Buleleng Bali are: First.

Associative interaction patterns between santri which include individuals with individuals, individuals with groups. Santri with kyai / ustadz and santri with the surrounding community which is marked by the existence of cooperation to fulfill their respective interests as social beings. Second. The pattern of dissociative social interaction between groups which is characterized by a feeling of dislike that is hidden, is usually called contravention which can end in conflict. Third. The aspects that are used as learning media are aspects of social interaction patterns (associative and dissociative) and aspects of the interaction patterns of Hidayatullah Islamic boarding school students to produce video learning media in accordance with the development of Sociology Basic Classes (KD) individual chapter, groups and social relations.

**Keywords: Social Interaction, Islamic Boarding School, Multicultural.**

## PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang memiliki mayoritas masyarakat beragama Hindu, namun di sisi lain Bali terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap keseragaman suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), di Bali agama Islam merupakan agama minoritas. Lebih lanjut Nina Diana (2016) mengemukakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam hadir dan mampu memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat Bali dengan adanya masjid, komunitas muslim, akulturasi budaya Islam dengan Bali dan lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan informal yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam. Ahmad (2014) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan atau pengajaran yang bernuansa kehidupan yang religius. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi. Pondok pesantren banyak didirikan di Bali salah satunya Pondok Pesantren Hidayatullah yang di jadikan fokus kajian penulis, bertempat di Jalan Ahmad Yani, Perumahan Jalak Putih, Kelurahan Banyuasri, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng Bali. Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan cabang dari yayasan Al-Islam Hidayatullah yang ada di Desa Pemogan Denpasar. Pondok Pesantren Hidayatullah di Buleleng pertama kali dirintis oleh Ustadz Muhammad Sholihin pada tahun 2013.

Adapun alasan penulis memilih Pondok Pesantren Hidayatullah, karena Pondok Pesantren Hidayatullah berada di tengah masyarakat multikultur baik itu di dalam (*intern*) maupun di luar (*ekstern*). Contoh dari luar (*ekstern*) Pondok Pesantren Hidayatullah berada di tengah masyarakat beragama Hindu, Khatolik, Kristen dan Budha. Lebih lanjut (Jeni Minan, 2017:03) menyatakan bahwa multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang membedakan dirinya dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat. Hal lain juga di ungkapkan oleh Bennet (dalam Handoyo, 2015:23), Multikultur merupakan ideologi yang menghargai perbedaan dan kesederajadan. Perbedaan individual maupun perbedaan kelompok dilihat sebagai perbedaan kebudayaan. Dalam perbedaan ada kesederajadan. Kesederajadan terutama di tekankan pada perbedaan-perbedaan askriptif, seperti perbedaan suku bangsa dan kebudayaannya, ciri-ciri fisik atau ras, keyakinan keagamaan, gender, dan umur.

Adapun contoh dari dalam (*intern*) Pondok Pesantren Hidayatullah tidak memiliki santriwati (santri putri), padahal kebanyakan pondok pesantren memiliki santriwan (santri putra) dan santriwati (santri putri). Selain itu anak-anak di

lingkungan pondok pesantren yang beragama Islam dapat mengikuti kegiatan Pondok Pesantren Hidayatullah seperti pelajaran tahfiz dan diniyah pondok. Hal ini semakin menarik sebab santri Pondok Pesantren Hidayatullah berasal dari berbagai daerah seperti Jawa dan Sunda.

Berada di tengah masyarakat multikultur baik dalam (*intern*) maupun luar (*ekstern*) tidak menutup kemungkinan santri Pondok Pesantren Hidayatullah akan mengalami hambatan untuk melaksanakan kegiatannya di dalam pondok maupun di luar pondok. Namun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri membuktikan bahwa belum ada hambatan antara santri dengan lingkungannya, hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa individu tidak bisa lepas dari individu lain atau lingkungan sosialnya, bagaimanapun santri akan melakukan interaksi sosial karena individu perlu melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soerjono dan Budi (2015:54) yang menyatakan bahwa, Secara umum interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemuinya orang - perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi beberapa syarat. Lebih lanjut Syarbaini dkk (2013:4) mengemukakan bahwa secara teoritis ada dua syarat interaksi sosial yaitu, Ada kontak sosial, kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi), baik perantara orang

maupun media benda, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya. Serta ada komunikasi, komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Adapun karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Interaksi sosial juga memiliki beberapa bentuk menurut Imam Sujarwanto (2012) bentuk-bentuk proses sosial adalah proses asosiatif (*processes of association*) yang mengarah pada keharmonisan pada keintiman hubungan, dan proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mengarah pada ketidak harmonisan bahkan sampai pada perpecahan.

Sehingga dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melihat lebih luas bagaimana bentuk pola interaksi sosial santri pondok pesantren di tengah masyarakat multikultur, karena secara teoritik dengan adanya perbedaan yang ada santri seharusnya memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, namun kenyataannya tidak ada hambatan sama sekali. Sehingga urgensi dari riset yang peneliti tulis dengan judul "Pola interaksi santri pondok pesantren di tengah masyarakat multikultur sebagai media pembelajaran sosiologi di SMA, study kasus pondok pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih Kota Singaraja Buleleng Bali" di harapkan mampu menghasilkan media pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sosiologi kelas X yaitu bab individu, kelompok dan hubungan sosial. Dalam buku paket sosiologi kelas X kurikulum 2013 karya M. Taupan telah dipaparkan mengenai interaksi sosial antar individu, antar kelompok, individu dengan kelompok dan hubungan sosial. Adapun isi dari KD tersebut yaitu KD 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat. Sehingga dengan adanya fenomena yang penulis kaji yaitu pola interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah di perumahan Jalak Putih

yang berada di tengah masyarakat multikultur, guru akan lebih mudah menjelaskan fenomena interaksi dan hubungan sosial melalui mediapembelajaran kepada siswa secara lebih real dan komprehensif.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi yang merupakan suatu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnis, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa, dan merupakan suatu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok Kuswarno (dalam Joko dan Rustono Farady Marta, 2017). Adapun daerah yang menjadi lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Hidayatullah yang beralamat lengkap di Perumahan Jalak Putih II, Kelurahan Banyuasri, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penelitian ini mendeskripsikan pola interaksi antar santri, santri dengan kyai/ustad serta santri dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena tidak semua orang bisa dijadikan sebagai informan, menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif. Informan yang dipilih secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih mampu memberikan informasi mengenai pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar yang dianggap multikultur yaitu Ustadz Muhammad Sholihin, beliau dipilih berdasarkan latar belakang sebagai pimpinan/ketua Pondok Pesantren Hidayatullah cabang Buleleng yang mengetahui bagaimana keadaan santri dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Hidayatullah. Selain *purposive sampling* penelitian ini juga menggunakan teknik lain, yaitu teknik *snowball*. Dalam penelitian ini sampel awal yang digunakan

adalah para santri, kemudian di butuhkan sampel-sampel lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat. Sampel-sampel selanjutnya yaitu ketua RT Perumahan Jalak Putih Bapak Ketut Astika, Tokoh Agama di Perumahan Jalak Putih Bapak Andre Lintong dan Bapak Sulaiman Mulia, Masyarakat Sekitar di Perumahan Jalak Putih yaitu Ibu Hasanah, Ibu Putu Suarningsih, dan Bapak Agus Harianto, serta Kesiswaan dan bendahara MTs Mardhatillah yaitu Bapak Fahrudin dan Ibu Fatia Rahma.

Adapun metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data yaitu (1.) melalui observasi, penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan, (2.) Metode wawancara yang dapat penulis kumpulkan yaitu, saat wawancara kepada Muhammad Sholihin selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah cabang Buleleng penulis mendapatkan data berupa sejarah pondok pesantren Hidayatullah cabang Buleleng, data administrasi seperti jumlah santri selama tiga angkatan 2013-2018, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan, dan struktur kepengurusan, sejarah pondok pesantren Hidayatullah, informasi seputar pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya M. Sulton Maulana dan M. Sahril Nasrullah selaku santri pondok pesantren Hidayatullah, penulis mendapatkan informasi berupa pola interaksi mereka dengan masyarakat multikultur baik dari dalam maupun dari luar, Bapak Ketut Astika selaku tokoh Agama Hindu dan Ketua RT Perumahan Jalak Putih, penulis mendapatkan data penduduk berdasarkan agama di Perumahan Jalak Putih tahun 2017, selain itu penulis juga mendapatkan informasi seputar pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar, selanjutnya wawancara dengan tokoh agama yaitu Andre Lintong dan Bapak Sulaiman selaku tokoh Agama Kristen dan Khatolik saat itu peneliti mendapatkan informasi terkait konfirmasi bahwa memang benar pondok pesantren Hidayatullah berada di tengah masyarakat multikultur. Selanjutnya penulis melakukan wawancara pada Kesiswaan di MTs Mardhatillah yaitu

Bapak Fahrudin untuk mengkonfirmasi visi yang di anggap sama dengan pondok pesantren Hidayatullah, dan melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar yaitu Bapak Agus beragama Kristen yang tinggal di sekitar pondok pesantren Hidayatullah dan Ibu Putu beragama Hindu yang juga tinggal sekitar pondok pesantren. (3.) Metode dokumen, dalam hal ini peneliti sudah mendapatkan dokumen berupa biografi dari pondok pesantren yang tertulis dalam majalah Hidayatullah, surat-surat seperti data santri selama tiga tahun terakhir, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan dan struktur kepengurusan, Nama ustadz atau ustadzah, struktur kepengurusan ORGANTRI, jadwal piket santri. Selain itu peneliti juga mendapatkan foto.

Sementara itu, teknik penjaminan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337) teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari; (1.) Reduksi data, peneliti hanya mengambil data-data yang penting yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek yang di teliti seperti lokasi, waktu, keadaan fisik pondok, keadaan sekitar pondok, jumlah santri, interaksi santri di tengah masyarakat multikultur (*intren* maupun *ekstern*); (2.) Penyajian data, dalam penelitian ini data yang diperoleh lebih banyak disajikan dalam bentuk uraian, namun ada juga yang disajikan dalam bentuk tabel, bagan, dan lain sebagainya; (3.) Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengamati data yang diperoleh dari awal pengumpulan data, yakni pengumpulan data pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah, setelah menemukan data bahwa santri pondok pesantren hidayatullah memang berada di lingkungan multikultur, peneliti mencari data tentang pola interaksi santri dengan masyarakat multikultur dengan mengacu pada hasil reduksi dan penyajian data. Adapun untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan institusi pendidikan agama Islam yang mendidik santri selama 24 jamyang tentunya dari berbagai macam dinamika pesantren dan lingkungan sekitar yang multikultur, sehingga Pondok Pesantren Hidayatullah tak bisa lepas melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian tentang pola interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah di tengah masyarakat multikultur dapat dilihat pada uraian berikut;

### **Pola interaksi sosial antar santri, santri dengan Kyai/ustadz Pondok Pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih, Kota Singaraja, Buleleng, Bali**

Interaksi sosial antar santri dibagi menjadi tiga yakni, (a.) Pola interaksi antar individu, pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkup masyarakat, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antar individu. Sehingga dengan berada di pondok pesantren santri akan lebih leluasa untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya yang sama-sama menghabiskan waktu yang lama di pondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang bernama Sahrul Riyan Eka Mubarak, Sahrul menceritakan pengalamannya saat berinteraksi dengan temannya, "Saya sering berbagi pengalaman dengan santri yang tidak tetap, kadang mereka menanyakan tentang bagaimana keadaan tidur di pondok dan tidak pernah pulang, rasa penasarannya sangat besar tapi dia tidak berani mondok". Hal senada juga di ungkapkan oleh Aris Fernanda Putra, Aris merupakan santri yang masuk dalam golongan santri tidak tetap yang tinggal di sekitar pondok, "Interaksi saya dengan teman-teman baik kak, bahkan teman-teman yang mondok sering nitip makanan ke saya, jadi saat saya diniyah mereka memberi saya uang, besoknya titipan saya bawakan. Kebanyakan dari mereka

sering nitip makanan kadang juga jajan-jajan”.

Sehingga dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan, dapat penulis simpulkan dari dua informan tersebut, bahwa pola interaksi santri dalam proses sosial antar individu di Pondok Pesantren Hidayatullah memiliki pola interaksi asosiatif yang mengarah pada keharmonisan yang berupa kerjasama, mereka bekerja sama saling bertukar pikiran dan saling membantu untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang mereka miliki.

(b.) Pola Interaksi individu dengan kelompok, para santri Pondok Pesantren Hidayatullah tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luar kecuali saat ada kegiatan-kegiatan diluar, sehingga untuk interaksi sosial individu dengan kelompok dapat dilihat dari pola interaksi santri dengan teman sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Irfan Maskur, Irfan Maskur memiliki jabatan sebagai ketua organisasi santri (ORGANTRI) dan juga Ketua OSIS di MTs Mardhatilah sehingga Irfan Maskur memiliki tanggung jawab yang besar saat di pondok maupun di sekolah, “Alhamdulillah kak saya di percaya menjadi ketua ORGANTRI dan ketua OSIS oleh teman-teman saya di pondok maupun di sekolah, Alhamdulillah juga banyak teman-teman yang membantu, misalkan saat kegiatan OSIS bersamaan dengan kegiatan pondok, saya pasti menghadiri salah satunya sehingga teman-teman membantu pas saya tidak ada, sehingga kegiatan sama-sama jalan”. Hal senada juga di sampaikan oleh Akmal Abrar Rahman, Akmal Abrar Rahman membenarkan yang di sampaikan Irfan Maskur, karena Akmal Abrar Rahman merupakan wakil ketua ORGANTRI, “sebagai wakil ketua saya membantu irfan kalo kegiatan pondok tabrakan sama sekolah”.

Sehingga dari jawaban di atas, peneliti menyimpulkan pola interaksi dalam hal proses sosial individu dengan kelompok yang melibatkan Irfan Maskur sebagai individu dan teman-teman pengurus OSIS dan Pengurus ORGANTRI sebagai kelompok dapat dikatakan

memiliki pola interaksi asosiatif yang mendorong dicapainya kerjasama (*cooperation*) saling membantu, hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama Irfan Maskur yang dibantu oleh teman-teman sekolahnya sesama pengurus OSIS, maupun teman-teman pondok sesama pengurus ORGANTRI, ini terjadi karena mereka sadar mereka juga memiliki kepentingan yang sama untuk menjalankan kegiatan-kegiatan di OSIS maupun di ORGANTRI.

(c.) Proses Interaksi sosial antar kelompok, merupakan interaksi yang dilakukan oleh sejumlah individu yang memiliki kesadaran bersama karna kesamaan, kepentingan, maupun tujuan entah itu suku, agama, ras, dan antar golongan yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Ziat Alfahros, Ziat Alfahros merupakan santri tetap yang berasal dari pekalongan, Ziat Alfahros menyatakan bahwa interaksi yang terjalin dengan santri tetap yang berasal dari Bali cukup baik namun terkadang pernah terjadi kesalahpahaman. “Saya berasal dari pekalongan kak, saya juga masih santri baru jadi saya masih sering menggunakan bahasa Jawa dengan teman yang juga berasal dari Jawa, sehingga pernah teman-teman yang berasal dari Bali salah faham dengan kami, dikira kami ngomongin mereka, namun Alhamdulillah langsung di tindak lanjuti oleh pak ustadz sehingga kesalah fahaman tersebut tidak berlanjut lama, sehingga munculah aturan tidak boleh menggunakan bahasa daerah saat kegiatan maupun di asrama, tapi sampai sekarang kami masih menggunakan bahasa Jawa”. Sejalan dengan hasil wawancara dengan santri yang berasal dari Bali yaitu Revo Adi Satria, Revo Adi Satria membenarkan jika sempat terjadi gesekan (kontravensi) antar kelompok yaitu santri dari Bali dengan Jawa, “Memang benar pernah terjadi konflik teman-teman dari Jawa dengan teman-teman dari Bali dikarenakan kesalahpahaman bahasa, tapi itu dulu kak waktu adik-adik kelas saya masih baru-baru mondok, meskipun dari Bali saya tidak begitu ikut-ikutan, saya laporkan langsung ke pengurus asrama”.

Berdasarkan jawaban diatas dapat di simpulkan bahwa interaksi antar kelompok di Pondok Pesantren Hidayatullah dapat di katakan memiliki pola interaksi disosiatif yang mengarah pada ketidakharmonisan yang bersifat kontravensi dari kelompok santri Jawa dengan kelompok santri Bali, hal ini disebabkan karena mereka memiliki perasaan tidak suka yang di sembunyikan yang di khawatirkan akan berlanjut menjadi kebencian dan berakhir menjadi konflik.

Pola Interaksi santri dengan kyai/ustadz, pada prinsipnya kehidupan di pesantren sangat dinamis, hal ini dapat dilihat dari interaksi antara santri dengan kyai/ustadz yang mampu memposisikan sesuai dengan fungsinya masing-masing, sebagai seorang santri selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh kyai/ustadz, karena pada dasarnya komunikasi yang dilakukan santri dengan kyai/ustadz di lakukan sesuai dengan etika yang menjadi tradisi di pondok pesantren pada umumnya. Hal ini dikerenakan kyai merupakan sosok yang berpengaruh di pesantren, sehingga segala apa yang disampaikan hampir semua dituruti oleh santri dan ustadznya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz Muhammad Sholihin bahwa, proses pengayoman oleh kyai, ustadz atau ustadzah terhadap santri di pondok pesantren berjalan selama 24 jam, sehingga mengurus santri seperti mengurus anaknya sendiri, sebagai pimpinan ustadz Sholihin lebih terbuka dan tidak terlalu menutup diri dengan santri, santri di perbolehkan atau lebih leluasa untuk menghadap kyai seperti konsultasi masalah hidup di pesantren, mengadu, keluh kesah dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena ustadz Sholihin tidak hanya ingin menjadi pemimpin pondok tapi juga sebagai pengganti orang tua santri, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pola interaksi yang terjadi antara santri dengan kyai/ustadz memiliki pola interaksi asosiatif, mereka melakukan kerja sama (*cooperation*) untuk mencapai tujuan yang sama, karena mereka menyadari bahwa mereka hidup

dan menghabiskan waktu bersama di pondok dalam kurun waktu yang lama.

### **Pola interaksi sosial Santri dengan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatullah di Perumahan Jalak Putih, Kota Singaraja, Buleleng, Bali**

Pola Interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah di tengah masyarakat multikultur, meskipun santri menghabiskan waktu di pondok tidak menutup kemungkinan santri akan bertemu dengan masyarakat sekitar dan melakukan interaksi sosial, baik itu antar individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok sehingga dengan interaksi tersebut akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas sosial. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang di ungkapkan ketua Rukun Tetangga (RT) yaitu bapak Ketut Astika, beliau menyatakan bahwa, "santri yang ada di pondok sana memang memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, mereka sangat membantu dalam kebersihan lingkungan di perumahan jalak putih terutama saat terjadi banjir santri dan gurunya ikut membantu". Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar di pondok pesantren Hidayatullah memiliki pola interaksi yang bersifat asosiatif, karena santri dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk saling membantu dalam membersihkan lingkungan di Perumahan Jalak Putih. Namun tidak menutup kemungkinan santri juga akan mengalami hambatan, karena secara teoritik dengan adanya perbedaan yang ada santri akan memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang berhasil penulis dapat dari beberapa informan hasil dari pola interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah dengan masyarakat sekitar di Perumahan Jalak Putih Kota Singaraja Buleleng Bali juga memiliki pola interaksi disosiatif yang mengarah pada pepecahan meskipun kejadian tersebut sudah berlalu.

**Aspek-aspek pola interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah di tengah masyarakat multikultur yang dapat di jadikan media pembelajaran sosiologi di SMA.**

Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar, sehingga untuk melaksanakan pembelajaran seorang guru sangat perlu menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar, hal senada juga di sampaikan oleh Joni Purwono dkk (2014) media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga hasil dari penelitian ini akan dijadikan media pembelajaran dalam bentuk video yang di lihat dari beberapa aspek, yaitu ; (a.) Aspek pola interaksi sosial (Asosiatif dan dissosiatif) dalam Silabus mata pelajaran sosiologi kelas X bab II tentang individu, kelompok, dan hubungan sosial terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat, terdapat materi pembelajaran yang membahas tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk asosiatif (*processes of association*) yang mengarah pada keharmonisan pada keintiman hubungan, dan proses dissosiatif (*processes of dissociation*) yang mengarah pada ketidakharmonisan bahkan sampai perpecahan. Sehingga dengan adanya aspek pola interaksi sosial (asosiatif dan dissosiatif) yang penulis paparkan diatas dapat di jadikan media pembelajaran yang akan membantu guru Sosiologi dalam menjelaskan materi tentang bentuk pola interaksi sosial asosiatif dan dissosiatif yang bisa di contohkan dengan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Seperti rumusan masalah pertama dan kedua tentang pola interaksi antar santri, santri dengan kyai/ustadz, dan santri dengan masyarakat sekitar yang multikultur , yang

menghasilkan jawaban jika proses dari pola interaksi sosial tersebut berbentuk asosiatif dan dissosiatif.

(b.) Aspek pola interaksi sosial santri di tengah masyarakat multikultur di Pondok Pesantren Hidayatullah. Dalam Silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XI bab III tentang perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat, 4.3 Merumuskan Strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan. Sehingga sering kali guru menjelaskan tentang masyarakat multikultur sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang heterogen dengan beraneka ragam suku, agama, ras dan antar golongan. Melalui mata pelajaran sosiologi siswa akan diberi pendidikan multikultur agar mereka akan mudah hidup berdampingan dengan adanya perbedaan yang ada, dengan adanya aspek Pola Interaksi Sosial Santri di tengah masyarakat multikultur di Pondok Pesantren Hidayatullah yang penulis paparkan diatas dapat di jadikan media pembelajaran yang akan membantu guru Sosiologi dalam menjelaskan materi tentang perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial yang bisa di contohkan dengan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Seperti rumusan masalah pertama dan kedua tentang pola interaksi antar santri, santri dengan kyai/ustadz, dan santri dengan masyarakat sekitar yang multikultur menghasilkan jawaban bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah meskipun tinggal di sekitar masyarakat multikultur dapat hidup berdampingan dengan baik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pola Interaksi Antar Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah dapat di bagi menjadi tiga yaitu. Pertama, interaksi individu dengan individu (antar santri) yang dapat penulis simpulkan melalui hasil observasi dan

wawancara, memiliki pola interaksi asosiatif yang mengarah pada keharmonisan yang masuk pada asosiatif, dalam hal ini kerja sama (*cooperation*), mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kedua, interaksi individu dengan kelompok yang dapat penulis simpulkan melalui hasil observasi dan wawancara pada Irfan Maskur sebagai individu dan teman-teman pengurus OSIS dan Pengurus ORGANTRI sebagai kelompok, hasil yang didapat memiliki pola interaksi asosiatif yang mendorong dicapainya kerja sama (*cooperation*) saling membantu, hal ini sejalan seperti yang diungkapkan Irfan Maskur yang dibantu oleh teman-teman sekolahnya sesama pengurus OSIS, maupun teman-teman pondok sesama pengurus ORGANTRI, ini terjadi karena mereka sadar mereka juga memiliki kepentingan yang sama untuk menjalankan kegiatan-kegiatan di OSIS maupun di ORGANTRI. Ketiga, kelompok dengan kelompok yang dapat penulis simpulkan melalui hasil observasi dan wawancara, bahwa interaksi kelompok dengan kelompok di Pondok Pesantren Hidayatullah dapat dikatakan memiliki pola interaksi dissosiatif yang mengarah pada ketidakharmonisan yang bersifat kontravensi dari kelompok santri Jawa dengan kelompok santri Bali, seperti yang di ungkapkan oleh Ziat Alfahros yang menyatakan bahwa teman-teman dari Bali yang memiliki perasaan tidak suka yang di sembunyikan yang di khawatirkan akan berlanjut menjadi kebencian dan berakhir menjadi konflik. Selanjutnya Interaksi santri dengan kyai/ustadz berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bahwa pola interaksi santri dengan kyai/ustadz memiliki pola interaksi yang bersifat asosiatif, mereka melakukan kerja sama (*cooperation*) untuk mencapai tujuan yang sama, karena mereka menyadari bahwa mereka hidup bersama di pondok dalam kurun waktu yang lama dan menghabiskan waktu bersama.

Pola interaksi santri Pondok Pesantren Hidayatullah dengan masyarakat sekitar di Perumahan Jalak Putih, berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara, bahwa pola interaksi santri dengan masyarakat sekitar di pondok pesantren Hidayatullah memiliki pola interaksi yang bersifat asosiatif, meskipun santri menghabiskan waktu di pondok tidak menutup kemungkinan santri akan bertemu dengan masyarakat sekitar dan melakukan interaksi sosial, baik itu antar individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok sehingga dengan interaksi tersebut akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas sosial, karena santri dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk saling membantu dalam membersihkan lingkungan di Perumahan Jalak Putih.

Aspek-aspek pola interaksi santri pondok pesantren hidayatullah di tengah masyarakat multikultur yang dapat di jadikan media pembelajaran sosiologi di SMA, Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran. Sehingga dengan adanya penelitian ini mampu membantu guru khususnya guru Sosiologi, karena dalam pelajaran sosiologi media pembelajaran merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kehidupan sehari-hari. Adapun hasil dari penelitian ini akan di jadikan media pembelajaran dalam bentuk video yang di lihat dari Aspek pola interaksi sosial (asosiatif dan dissosiatif), aspek pola interaksi santri dengan masyarakat multikultur di Pondok Pesantren Hidayatullah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang harus penulis sampaikan sebagai sumbang saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu : Bagi Pengurus/Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah(a.) Sepengetahuan penulis bahwa tenaga pengurus/ pegawai yang ikut tinggal di Pondok Pesantren Hidayatullah dirasa masih sedikit, maka dibutuhkan penambahan sumber daya manusia yang berkompeten guna

menambah pengawasan terhadap santri saat di asrama, (b.) Melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan (yang beragama Islam) dan kegiatan sosial (non Islam) harus tetap di jalankan dan di tingkatkan. (c.) Selalu mencetak generasi-generasi yang berakhlak mulia, memiliki jiwa sosial, bertanggung jawab dan berkualitas sesuai dengan visi misi yang ada. Bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah. (a.) Lebih di tingkatkan lagi solidaritas antar santri, karena santri banyak menghabiskan waktu di pondok dari pada di rumah. (b.) Belajarlah dengan penuh semangat dan raihlah cita-citamu, karena masa depan bangsa ada di tanganmu. Jadilah generasi muda yang berkualitas. (c.) Amalkan ilmu yang sudah di dapatkan selama mengikuti proses pendidikan baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Bagi Masyarakat : (a.) Mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah selama untuk kepentingan pendidikan dan keagamaan.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam menyusun Artikel ini, penulis menghadapi beberapa kesulitan. Namun kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi berkat kerja keras, serta dukungan dan bantuan dari pihak lain. Oleh Sebab itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Artikel ini, pihak-pihak tersebut meliputi,

Bapak Dr. I Ketut Margi M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan di UNDIKSHA.

Bapak Dr. I Wayan Mudana, M.Si, selaku pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar, mengarahkan dan memberikan motivasi penulis selama proses penulisan Artikel berlangsung hingga selesai,

Bapak Dr. I Ketut Margi, M.Si, selaku pembimbing II yang telah berusaha keras, penuh kesabaran, dan selalu meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan,

motivasi, arahan, petunjuk, saran, dan kritik kepada penulis, sejak awal penyusunan hingga terselesainya Artikel ini,

Ibu Dr. Tuti Maryati, M.Pd, selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran terkait tambahan-tambahan yang kurang hingga terselesainya Artikel ini.

Seluruh staf dosen Pendidikan Sosiologi, Undiksha Singaraja, terimakasih atas segala pembelajaran yang diberikan baik akademik maupun non akademik yang telah penulis dapatkan selama menjalankan studi di Program Studi Pendidikan Sosiologi, yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, pengetahuan, dan motivasi dalam penyusunan Artikel ini.

Ketua Pondok Pesantren Hidayatullah yaitu, Bapak Muhammad Sholihin yang dengan sukarela membantu penulis dalam pengumpulan data,

Santri Pondok Pesantren Hidayatullah yang ikut berpartisipasi membantu penulis dalam mengumpulkan data,

Bidang Kesiswaan dan Bendahara MTs Mardhatilah yaitu, Bapak Fahrudin dan Ibu Fatia yang telah membantu penulis dalam mencari data.

Masyarakat di Perumahan Jalak Putih Khususnya Bapak Ketut Astika selaku Ketua RT yang telah memberikan petunjuk, motivasi dan memberikan data.

Rekan-rekan mahasiswa di lingkungan Program Studi Pendidikan sosiologiyang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang dengan tulus memotivasi, memberikan do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Staf Perpustakaan Undiksha Singaraja yang telah banyak menyediakan wifi dan memberikan pinjaman renfrensi Buku, Jurnal, Artikel, dan lain-lainnya, selama penulis melakukan studi di Program Studi Sosiologi hingga Artikel ini terselesaikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Diana, Nina. (2016). Islam Masuk ke Bali dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam di Bali.

- Jurnal TAMADDUN. Vol. 4 Edisi 2, Juli-Desember 2016. (Hal 49). (diakses pada tanggal 12 Desember 2017).
- Hartono, Rudi. (2016). *Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kyai, Ustadz, dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Balaqah . Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016. (hlm 70 dan 82). (diakses pada tanggal 08 Mei 2018).
- Handoyo, Eko. 2015. *Study Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Imam, Sujarwanto. (2012). *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*. Jurnal Studi Sosial Pendidikan. Vol 1 No 2, November 2012. (Hal 61). (diakses pada tanggal 17 April 2018).
- Joko, Sujana dan Rustono Farady Marta. (2017). *Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang Di Bagansiapi-Api*. Jurnal Komunikatif Vol.6 Nomor 1, Thn. 2017 (hlm 53). (diakses pada tanggal 20 Juli 2018).
- Muhakamurrohman, Ahmad. (2014). *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2014. (Hal 111 dan 112). (diakses pada tanggal 15 April 2018).
- Minan, Jeni. (2017). *Kekuasaan dan Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Jurnal (KAPenda) Kajian Administrasi Pemerintah Daerah. Vol. 10 No. 6, Maret 2017. (Hal 3). (diakses pada tanggal 15 April 2018).
- Purwono, Joni dkk. (2014). *Penggunaan Media Audio-Visual*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 2 No.2 April 2014. (Hal 127). (diakses pada tanggal 16 April 2018).
- Syarbaini, Syahrial dkk. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono dan Budi sulistyowati. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) *Mata Pelajaran Sosiologi*, 2016. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan